

Efektivitas Penggunaan Modul Ajar Seni Budaya Kelas VIII Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto

Andini Ramadani¹, Supriadi Torro², Dimas Ario Sumilih³

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

andiniramadani93@gmail.com¹, supriaditorro@unm.ac.id², dimas.ario.sumilih@unm.ac.id³

Abstract

Teaching modules play a crucial role in the learning process for both teachers and students. Indeed, teachers face challenges in enhancing teaching effectiveness without the support of comprehensive teaching modules. This study aims to determine the effectiveness of using an Arts and Culture teaching module for Grade VIII students at SMP Negeri 1 Binamu, Jeneponto Regency, in terms of improving learning outcomes. A quantitative survey research method was employed. The results, based on data from 64 respondents, indicate an improvement in student learning outcomes following instruction using the teaching module; the average effectiveness score for the module's use was 57.26 (57.26%), while the average student learning outcome score was 56.03 (56.03%). Consequently, the use of the teaching module is considered effective in helping students comprehend the subject matter, increasing active participation, and fostering independent learning. Beyond enhancing material comprehension, the use of the Arts and Culture teaching module also contributes to improved learning outcomes. This is evidenced by the students' ability to answer questions, complete assignments, and grasp concepts within the Arts and Culture curriculum after utilizing the module. The teaching module serves not only as a source of information but also as a tool that encourages independent thinking and comprehension, thereby boosting student learning achievements.

Keywords: *Student Learning Outcomes, Teaching Module, Arts And Culture.*

Abstrak

Modul ajar sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Sejatinya, guru akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan efektivitas mengajar jika tidak disandingkan dengan modul ajar yang lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya kelas VIII dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto. Menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan modul ajar, yang terdiri atas 64 responden, dapat ditunjukkan pada skor rata-rata efektivitas penggunaan modul ajar sebesar 57.26 dengan persentase 57,26% dan pada skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 56.03 dengan persentase 56,03%. Sehingga, penggunaan modul ajar dapat dikatakan efektif dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran, meningkatkan keaktifan belajar, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, penggunaan modul ajar seni budaya juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal, menyelesaikan tugas, serta memahami konsep-konsep yang terdapat dalam materi seni budaya setelah menggunakan modul ajar. Modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mendorong siswa untuk berpikir dan memahami materi secara mandiri serta meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Modul Ajar, Seni Budaya.

A. PENDAHULUAN

Efektivitas merupakan terjemahan dari bahasa inggris disebut *effectiveness* yang memiliki arti efektivitas, keefektipan, kemujaraban, serta keampuhan. Kata *effect* dan *effective* terkait satu sama lain. Efektivitas berasal dari kata *effect* yang merujuk pada arti efek, kesan, akibat, kemanjuran, pengaruh, dan dampak. Sedangkan *effective* merujuk pada arti berhasil, berpengaruh, manjur, berlaku, ampuh, dan mujarab. Efektivitas sendiri diambil dari kata kerja efektif, yang memiliki arti suatu tindakan akan menghasilkan hasil atau efek yang diinginkan. Kata efesiensi dan efektif keduanya sangat berkaitan dengan tingkat kinerja dalam suatu tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai hasil yang ditargetkan. Dari keterkaitan tersebut dapat dipahami bahwa istilah efektif merujuk pada pekerjaan atau tindakan yang dilakukan dengan benar, sesuai, dan dengan cara yang tepat dalam mencapai tujuan (Anjasmari, dkk., 2023).

Efektivitas pembelajaran dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti terjalannya komunikasi yang efektif, pengorganisasian pembelajaran yang sistematis, adanya sikap positif guru terhadap siswa, pemberian penilaian yang objektif dan adil, pencapaian hasil belajar yang optimal, serta tingginya antusiasme siswa terhadap materi yang dipelajari. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam melaksanakan proses pengajaran, termasuk kemampuan dalam mengelola dan mengorganisasikan kelas secara efektif. Salah satu permasalahan yang kerap dihadapi oleh guru, baik pemula maupun ahli, adalah terkait dengan pengelolaan kelas dan penerapan metode mengajar yang tepat. Dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, kelas yang efektif serta kemampuan guru dalam menyampaikan materi menjadi salah satu faktor kunci dalam mewujudkan proses pembelajaran yang optimal serta mendukung tercapainya efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Kusumawati, 2023).

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang disusun mengikuti kurikulum yang berlaku sebagai pedoman dalam melaksanakan rangkaian kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk mewujudkan kompetensi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Modul ajar ini berfungsi membantu guru merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Guru memiliki peran yang krusial dalam penyusunan perangkat pembelajaran, sebab mereka diharuskan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif

dalam merancang modul ajar. Oleh sebab itu, penyusunan modul ajar juga menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru. Dengan kompetensi pedagogik yang memadai, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan secara terarah dan tetap sesuai pada indikator pencapaian kompetensi yang ada, harapannya guru bisa mengimplementasikan teknik pembelajaran dan strategi yang lebih efektif serta efisien (Salsabilla, dkk., 2023).

Secara ideal, guru diharapkan mampu menyusun dan mengembangkan modul ajar secara optimal sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Namun, fakta dilapangan mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai cara menyusun dan mengembangkan modul ajar, khususnya dalam penerapan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan Sebagian besar perencanaan pembelajaran belum didukung oleh penyusunan modul ajar yang tepat sehingga penyampaian materi kepada siswa tidak terarah dan sistematis, yang membuat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran belum seimbang dan cenderung lebih dominan pada satu pihak saja. Selain itu, pembelajaran dapat menjadi kurang menarik dan kurang optimal karena guru belum mempersiapkan modul ajar secara matang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Maulida, 2022).

Pendidikan melalui mata pelajaran seni budaya pada hakikatnya merupakan suatu proses pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik yang dilakukan melalui pengalaman berkesenian. Pembelajaran ini diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan segenap kemampuan yang dimilikinya secara menyeluruh., sehingga mampu mencapai pemenuhan diri (*personal fulfillment*) serta tumbuh menjadi individu yang utuh dan seimbang. Dalam konteks pembelajaran seni budaya, konsep budaya yang diajarkan berasal dari beragam suku bangsa di Indonesia, sebagai upaya untuk mewariskan, melestarikan, dan mengembangkan kekayaan budaya berupa kesenian. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran sosial sekaligus memperluas wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitarnya (Zackaria, dkk., 2017).

Pembelajaran seni budaya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, membentuk karakter, dan memperdalam pemahaman siswa terhadap budaya. Program ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya secara mandiri, sehingga memungkinkan mereka untuk menumbuhkan potensi unik yang dimiliki (Maulaya, 2025).

Bahan ajar atau materi pembelajaran yang digunakan, termasuk strategi, pendekatan, dan

metode pembelajaran, masih belum sepenuhnya disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa guru umumnya lebih banyak berfokus pada penyampaian pengetahuan secara umum dalam proses pembelajaran di kelas, yang mana menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa berada pada tingkat yang rendah karena adanya keterbatasan kemampuan siswa dalam menerima dan menelaah materi yang berkaitan dengan aspek kebahasaan (Torro, dkk., 2021).

Secara universal, kebudayaan tersusun atas tujuh unsur utama, yakni bahasa, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kesenian, serta sistem religi. Ketujuh unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat. Kebudayaan tidak hanya mencakup benda maupun hasil karya manusia, tetapi juga meliputi pengetahuan, nilai, norma, perilaku, dan gagasan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Dimana hal ini kemudian dikembangkan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dan salah satu ketujuh unsur pokok kebudayaan serta memiliki peranan penting adalah kesenian, karena keberadaannya berkaitan erat dengan kehidupan manusia serta lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Kesenian juga berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan, mempertahankan, dan mewariskan keberagaman budaya kepada generasi penerus. Oleh sebab itu, pemahaman pengetahuan mengenai beragam bentuk seni dan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, menjadikan pembelajaran seni budaya di sekolah menjadi penting dan perlu untuk dipelajari (Koentjaraningrat, 2009).

Hasil belajar terbagi kedalam dua istilah, yaitu pertama adalah hasil dan kedua adalah belajar, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Belajar merupakan tahap pendidikan dan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik, yang mana hal ini menentukan hasil pencapaian dari tujuan pendidikan itu sendiri. Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa akan memperoleh hasil belajar sebagai bentuk pencapaian dari pengalaman belajar yang telah dilaluinya. Sehingga dapat dipahami hasil belajar dapat diartikan sebagai capaian yang diperoleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran, pencapaian tersebut dilihat dari adanya peningkatan atau perubahan yang mencakup berbagai aspek, seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa (Fernando, dkk., 2024).

Menurut Robert Gagne hasil belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok, diantaranya strategi kognitif, sikap, keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan informasi verbal. Selain itu, hasil belajar yang dicapai siswa tidak terlepas dari pengaruh

faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri siswa, yang mencakup keadaan fisik, kondisi kesehatan, serta aspek psikologis yang mencakup kesiapan, kematangan, bakat, motivasi, minat, intelegensi, dan perhatian serta kondisi kelelahan dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri siswa, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedua faktor ini saling berhubungan dan berperan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Cahyani, dkk., 2021).

Hasil belajar peserta didik merupakan pencapaian akhir yang menjadi tujuan pokok pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Agar kegiatan belajar dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi tiga ranah utama, yakni ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan, serta ranah kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan. Namun, alat penilaian yang digunakan masih cenderung bersifat normatif, dan pelaksanaan penilaian formatif belum sepenuhnya optimal karena kurangnya persiapan yang matang. Kendala yang sering muncul umumnya terkait dengan implementasi pembelajaran berbasis kompetensi, yang membutuhkan pendekatan lebih terarah dan sistematis (Prawesti, dkk., 2023).

Berdasarkan wawancara kepada salah satu guru seni budaya kelas VIII di SMP Negeri 1 Binamu yang bernama ibu Syamsuriah mengatakan bahwa siswa tidak memiliki kebiasaan belajar yang baik dan kurangnya minat terhadap mata pelajaran seni budaya sehingga nilai tugas dan ujian yang didapatkan di bawah standar yang ditetapkan. Dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau kurangnya bimbingan dari orang tua yang membuat siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah atau mudah bosan. Sehingga hasil belajar siswa masih rendah karena siswa yang kurang memahami materi dan semakin kesulitan saat mempelajari materi seni budaya, siswa merasa kurang percaya diri dibanding teman-temannya. Dan siswa tersebut kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah karena cenderung menarik diri dari aktivitas akademik atau diskusi. Adapun siswa yang hasil belajarnya masih rendah karena malas, tidak disiplin, bahkan menunjukkan perilaku yang menentang. Sehingga masih banyak siswa yang hasil belajarnya rendah dan siswa tidak terbiasa belajar dengan baik bisa mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memiliki ciri fokus pada pengumpulan dan analisis data numerik. Data ini diolah menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola, menguji hipotesis, dan menentukan hubungan antar variabel yang diteliti. Kemudian lebih lanjut dinyatakan bahwa tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan cara mengukur dan menganalisis data numerik yang dapat menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat digeneralisasikan. Dengan menggunakan jenis penelitian survei yang merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui variabel tertentu yang dilakukan melalui pengukuran (Sumilih, 2024).



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

Variabel X: Efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya

Variabel Y: Hasil belajar siswa

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode analisis yang diterapkan guna mengolah, menyajikan, dan merangkum data sehingga informasi yang diperoleh dapat dipahami dengan lebih mudah, tanpa melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan yang bersifat luas. Analisis ini bertujuan agar menyajikan uraian tentang ciri-ciri data penelitian yang sudah terkumpul. Pada proses pengolahannya, nilai dapat dianalisis dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS untuk memperoleh informasi berupa pembagian frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang paling sering muncul (*modus*), serta nilai maksimum. ukuran utama dalam statistik deskriptif, yaitu analisis statistik deskriptif dilakukan dengan memanfaatkan sejumlah parameter statistik, meliputi mean, median, modus, serta standar deviasi. Penggunaan analisis statistik deskriptif bertujuan agar menyajikan ciri-ciri dan distribusi data sebagai tahap awal sebelum dilanjutkan dengan analisis statistik inferensial (Sumilih, 2025).

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dipergunakan agar mengolah data yang diperoleh dari sampel dengan tujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan pada populasi. Penerapan statistik inferensial dapat dilakukan pada penelitian dengan jumlah populasi yang diketahui maupun tidak diketahui, dengan ketentuan bahwa proses pengambilan sampel dilakukan secara acak. Sehingga, pada penelitian ini analisis statistik inferensial dipergunakan agar melakukan uji normalitas data dan pengujian hipotesis.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh memiliki pola distribusi normal atau tidak. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah data yang akan dianalisis telah memenuhi asumsi distribusi normal, dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

1) Uji T

Uji T dimanfaatkan untuk menguji signifikansi hasil penelitian serta mengetahui kemampuan generalisasi berdasarkan perbandingan rata-rata dari dua kelompok sampel. Menurut Sugiyono (2024, hal. 275) menyatakan dapat dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Distribusi

r = Koefisien korelasi parsial

r² = Koefisien determinan

n = Jumlah

Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara kedua variabel, maka digunakan patokan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 1. Interval Koefisiensi Korelasi

Interval Koefisien	Pengaruh
0 – 20 %	Sangat Rendah
21 – 40 %	Rendah
41 – 60 %	Sedang
61 – 80 %	Tinggi
81 – 100 %	Sangat Tinggi

2) Analisis regresi linear sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya (X) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa (Y) di SMP Negeri 1 Binamu. Dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

Keterangan:

X : Efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya

Y : Hasil belajar siswa

a : Nilai konstanta

b : Koefisien arah regresi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan analisis ini digunakan guna menggambarkan masing-masing variabel yakni efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Binamu. Penulis akan menjelaskan masing-masing hasil analisis statistik deskriptif pada setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Deskriptif Efektivitas Penggunaan Modul Ajar Seni Budaya Descriptive Statistics

	N	Rang e	Minimu m	Maxim um	Sum	Mean	Std. Deviasi on	Varian ce

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODUL AJAR SENI BUDAYA	64	40.00	34.00	74.00	3665.00	57.2656	8.36896	70.039
Valid N (listwise)	64							

Hasil analisis data yang telah disajikan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari skor kuesioner penelitian yang diberikan kepada 64 responden yang merupakan sampel penelitian. Variabel efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya dalam penelitian ini diukur menggunakan lima indikator, yakni kesesuaian materi modul dengan kurikulum, keterbacaan dan kemudahan dipahami, keterlibatan siswa dalam penggunaan modul, ketersediaan latihan/tugas dalam modul, dan respon siswa terhadap penggunaan modul. Dengan hasil olah data tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) adalah 57.26, nilai minimum 34.00, dan nilai maksimum 74.00 sedangkan untuk nilai standar deviasinya ialah 8.368.

Tabel 3. Uji Deskriptif Hasil Belajar Siswa Descriptive Statistics

	N	Rang e	Minimu m	Maxim um	Sum	Mean	Std. Deviati on	Varian ce
HASIL BELAJAR SISWA	64	37.00	38.00	75.00	3586.00	56.0313	10.71858	114.888
Valid N	64							

(listwise)								
------------	--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil olah data di atas yang telah disajikan dalam penelitian ini ialah data yang didapatkan dari skor angket penelitian yang telah disebar kepada 64 responden yang menjadi sampel penelitian. Variabel hasil belajar siswa dalam penelitian ini diukur berdasarkan lima indikator, yaitu nilai ulangan/tes kognitif, pencapaian keterampilan praktik seni, perubahan sikap minat apresiasi terhadap seni budaya, ketuntasan hasil belajar sesuai KKM, dan partisipasi dalam tugas dan kegiatan seni budaya. Dengan hasil olah data tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) adalah 56.03, nilai minimum 38.00, nilai maksimum 75.00 sedangkan untuk nilai standar deviasinya ialah 10.718.

a. Uji Normalitas Data

Berikut ini hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan kolmogorov-smirnov dengan bantuan IBM SPSS 30. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah hasil uji dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak, pada taraf signifikansi 5% ($>\alpha = 0.05$) menyatakan data tersebut normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandar dized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.16463500
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.049
Test Statistic		.096

Asymp. Sig. (2-tailed)^c			.200^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed)^e	Sig.		.149
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.140
		Upper Bound	.158

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance

**e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with
starting seed 2000000.**

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai signifikansi $0,149 > 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa pada hasil uji normalitas ini membuktikan bahwa nilainya signifikansi dapat dilihat pada tabel Monte Carlo Sig. (2-tailed)^e.

b. Uji Hipotesis

1) Uji T

Uji T bertujuan untuk membuktikan apakah variabel X secara individu berpengaruh atau mempengaruhi variabel Y. Dalam melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji T, menggunakan pengambilan keputusan dengan menggunakan nilai signifikansi dimana, apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel X dianggap memiliki hubungan terhadap variabel Y.

**Tabel 5. Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	8.512	7.169		1.187	.240
	EFEKTIVITAS PENGUNAAN MODUL AJAR	.830	.124	.648	6.697	<,001

a. Dependent Variable: HASIL BELAJAR SISWA

Berdasarkan olah data di atas, maka diketahui bahwa nilai signifikan variabel efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya (X) yaitu sebesar $0,001 < 0,05$ artinya variabel efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya (X) memiliki hubungan terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) memiliki pengaruh yang signifikan atau H1 di terima.

2) Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai constant (a) sebesar 8.512, sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0.830, sehingga persamaan regresi dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 8.512 + 0.830X$$

- Y, menyatakan hasil belajar siswa.
- Nilai a, menyatakan nilai konstan. Nilai a 8.512, yang berarti bahwa jika variabel hasil belajar siswa bernilai konstan maka akan berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya.
- Nilai bX, menyatakan variabel bebas, nilai koefisiensi regresi X dalam penelitian ini sebesar 0.830, sehingga dapat diartikan bahwa setiap penambahan 1% bernilai hasil belajar siswa maka memberikan pengaruh terhadap terjadinya efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya. Hal ini dapat diketahui bahwa terdapat “efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya kelas VIII terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto”.

**Tabel 6. Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648 ^a	.420	.410	8.23022

a. Predictors: (Constant), EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODUL AJAR

b. Dependent Variable: HASIL BELAJAR SISWA

Dapat kita lihat pada tabel nilai R 0.648 sedangkan nilai R Square 0.420 jadi disini dapat kita ketahui bahwa pada variabel efektivitas penggunaan modul ajar (X) itu memiliki pengaruh terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) sebesar 42%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya di SMP Negeri 1 Binamu memperoleh nilai rata-rata sebesar 57,26 dengan nilai minimum 34,00 dan maksimum 74,00, sehingga berada pada kategori “Sedang”. Modul ajar membantu siswa memahami materi, meningkatkan keaktifan, serta mendukung kemandirian belajar. Namun, penggunaannya masih dalam bentuk manual sehingga pengembangan e-modul dapat menjadi alternatif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 56,03 dengan nilai minimum 38,00 dan maksimum 75,00, sehingga termasuk dalam kategori “Sedang”. Penggunaan modul ajar memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman materi dan hasil belajar siswa, khususnya pada ranah kognitif, melalui kesempatan belajar mandiri serta latihan dan tugas yang tersedia. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif dan interaktif, seperti e-modul, diharapkan dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Binamu. Terdapat pengaruh efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya kelas VIII terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung $6,697 > t$ tabel $1,669$, sehingga variabel efektivitas penggunaan modul ajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,420, yang berarti efektivitas penggunaan modul ajar seni budaya memberikan pengaruh sebesar 42% terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjasmari, N. M. M., & Hasna, N. O. (2023). Efektivitas Penertiban Pedagang Kaki Lima Di Pasar Paringin Kabupaten Balangan. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4457–4465.
- Cahyani, I., & Efgivia, M. G. (2021). Pengaruh pembelajaran jarak jauh dan motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar seni budaya di Kelas IX SMP Negeri 1 ciampea kabupaten bogor. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 91–98.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H., (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Alfihris : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Kusumawati, E. (2023). Efektivitas Kerja Guru. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1487–1492.
- Maulaya, A. (2025). Membentuk Jiwa Seni Siswa SD Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara , Indonesia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 225–234.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Prawesti, A. J., Koesdyantho, A. R., & Widyaningrum, R. (2023). Assessment Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Ivc Dalam Pembelajaran Online Di Sd Negeri Kroyo Sragen. *Jurnal Sinektik*, 4(2), 142–151.
- Salsabilla, Izzah, I., Jannah, E. J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sumilih, D. A. (2024). “*Pengertian dan Tujuan Penelitian Kuantitatif*,” dalam *Penelitian Kuantitatif Teori dan Praktik*. Sumatera Barat: Lauk Puyu Press.
- Sumilih, D. A. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Star Digital Publishing.
- Torro, S., Kasim, N., & Awaru, A. O. T. (2021). Implementasi model problem based learning berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 197–202.
- Zackaria, S., Dewi, S., Milasari, & Agus, S. (2017). Seni Budaya. In *Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud*.